



Tuturan *Kelolo* pada Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur

Simon Sabon Ola

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT, Indonesia

E-mail: sabon_olla@staf.undana.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-02 Keywords: <i>Form;</i> <i>Function;</i> <i>Meaning;</i> <i>Power of Language.</i>	This article specifically examines the form, function and meaning of <i>kelolo</i> utterances in the Lamaholot ethnic group on Adonara Island, East Flores Regency. This study uses a qualitative paradigm with data collection through observation and in-depth interviews. Based on the Cultural Linguistic Theory which focuses on form, function and meaning, the following study results are obtained: (1) there are four linguistic forms of <i>kelolo</i> according to their respective types, (2) <i>kelolo</i> has 3 functions Nyakni: to prove the truth, organize people's behavior according to with norms, and reconciliation, and (3) the meaning of <i>kelolo</i> includes: petition, trial, and powerlessness. The form, function, and meaning of <i>kelolo</i> reflect the helplessness of a person or group of people in the Lamaholot ethnic group in expressing the essential truth which they call <i>coda</i> . It is based on the <i>coda</i> that the Lamaholot people pronounce <i>kelolo</i> .
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-02 Kata kunci: <i>Bentuk;</i> <i>Fungsi;</i> <i>Makna;</i> <i>Kekuatan Bahasa.</i>	Artikel ini secara khusus mengkaji tentang bentuk, fungsi dan makna tuturan <i>kelolo</i> pada etnik Lamaholot di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur. Kajian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Berdasarkan Teori Linguistik Kebudayaan yang difokuskan pada bentuk, fungsi dan makna, diperoleh hasil kajian sebagai berikut: (1) terdapat empat bentuk kebahasaan <i>kelolo</i> menurut jenisnya masing-masing, (2) <i>kelolo</i> mempunyai 3 fungsi Nyakni: untuk membuktikan kebenaran, menata perilaku masyarakat sesuai dengan norma, dan rekonsiliasi, dan (3) makna <i>kelolo</i> mencakup: permohonan, peradilan, dan ketidakberdayaan. Bentuk, fungsi, dan makna <i>kelolo</i> tersebut mencerminkan ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok orang pada etnik Lamaholot di dalam menyatakan kebenaran secara hakiki yang mereka sebut dengan istilah <i>koda</i> . Berdasarkan <i>koda</i> itulah orang Lamaholot mengucapkan <i>kelolo</i> .

I. PENDAHULUAN

Guyub etnik Lamaholot di Pulau Adonara identik dengan pemakaian bahasa Lamaholot dialek Nusa Tado/ dialek Adonara. Dialek Adonara sebagai satu kesatuan guyup tutur penghuni pulau Adonara masih dibedakan lagi atas beberapa subdialek. Meskipun demikian, perbedaan antara subdialek tidak cukup bermakna terkait dengan pemahaman ekspresi kebahasaan secara konseptual dan kontekstual. Artinya, perbedaan antara subdialek hanya tampak pada sejumlah leksikon yang dapat dipecahkan secara konseptual dan kontekstual sehingga tidak terjadi kendala kesalingpahaman di dalam proses interaksi lintas anggota subdialek. Situasi sebagaimana diuraikan di atas berlaku pula di dalam tuturan ritual. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan ritual pada setiap subdialek relatif sama dalam bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, penelitian terhadap tuturan ritual Kelolo tidak dipilih untuk masing-masing dialek. Dengan demikian,

penelitian ini mencakup seluruh subdialek di dalam kesatuan guyup tutur Lamaholot dialek Adonara.

Realitas kultural orang/ masyarakat Adonara sebagai bagian dari etnik pada Lamaholot memperlihatkan identitas yang khas serta dapat merepresentasikan jati diri mereka. Sebagaimana ciri universal etnik di mana pun, bahasa, dan benda-benda, serta berbagai atraksi budaya merupakan ekspresi identitas, sekaligus sebagai gambaran mengenai pandangan dunia. Hal yang paling menonjol dari ihwal pandangan dunia orang Lamaholot di Pulau Adonara ialah *koda*, yang secara kultural disepadankan dengan konsep 'kebenaran'. Konsep ini mungkin saja bersifat universal bagi semua etnik di seluruh jagat, namun bagi orang Lamaholot, konsep ini memiliki multidimensi dalam konteks kosmologi. Kebenaran dalam perpektif yang khas Lamaholot ini berkaitan erat dengan Kelolo, yang menurut orang Lamaholot di Pulau Adonara dimaknai sebagai 'sumpah'. Kelolo merupakan sarana

untuk menguji kebenaran, yang dalam konteks budaya Lamaholot dipandang sebagai kebenaran yang bersifat mutlak. Bahkan dalam pemaknaan yang lebih filosofis, orang Lamaholot menyajikannya dengan kebenaran ilahi atau pun kebenaran transendental. Pada tataran ini orang Adonara mempersepsikan koda dan kelolo sebagai satu paket elemen budaya yang bersifat inheren, dan keduanya bersifat sakral dan magis; sakral artinya 'suci' atau 'keramat', magis artinya 'hal yang memunculkan kekuatan gaib'.

Pada awalnya kelolo hanya dituturkan dalam upacara-upacara adat yang bersifat sakral. Namun, saat ini kelolo mengalami pergeseran ranah. Penuturan kelolo bisa dilakukan di mana saja dengan tidak menyusut kekuatan magis bahasanya. Dengan demikian, kelolo juga dapat berupa tuturan biasa yang diyakini berdaya magis, sekaligus juga mengukuhkan keyakinan tentang adanya kekuatan bahasa.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah desain kualitatif. Desain ini juga berkaitan dengan latar penelitian yang bersifat alamiah (natural setting) yang menekankan pada pengungkapan dan penemuan makna melalui penalaran dan definisi terhadap dan tentang suatu objek atau situasi tertentu (Iskandar, 2009: 11). Iskandar lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini relevan dengan karakteristik desain kualitatif. Desain kualitatif berimplikasi pada analisis secara deskriptif. Bentuk, fungsi, makna dan nilai tuturan ritual Kelolo pada etnik Lamaholot diidentifikasi dan dideskripsikan secara maknawi berdasarkan interpretasi dan hermeneutik. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitney (Nazir, 1988:63), bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mendekati apa yang dimaksudkan oleh guyup tutur dan guyup budaya sasaran penelitian. Bentuk lingual yang membungkus, terutama makna dan nilai budaya dideskripsikan menurut persepsi dan konsepsi orang Lamaholot di Pulau Adonara (secara emik) dan menurut interpretasi peneliti (secara etik).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tuturan Ritual *Kelolo*

Kelolo dalam bahasa dan budaya Lamahlot merupakan ekspresi kebahasaan yang sakral dan berdaya magis. Berdasarkan ciri paralelisme bahasa ritual, kelolo memiliki sebutan lengkap sebagai *kelolo koda* [kəlolo koda]-

kesuat atau kepaסה kehirin [kəsuat/kəpaסה kəhirin]. Dalam pemahaman bahasa ritual Lamaholot, *kelolo* dan *kesuat* sama-sama bermakna 'sumpah', dan *koda* dan *kehirin* sama-sama bermakna 'bahasa', 'perkataan', 'ucapan'. Dalam konteks yang lebih khusus, orang Lamaholot memaknai *koda* sebagai 'kebenaran', dan *koda kehirin* sebagai 'semua urusan dalam ranah adat'. Dalam perspektif makna budaya, kelolo merupakan ekspresi verbal yang berisi keyakinan petutur tentang kebenaran, sekaligus menegaskan kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Kondisi "yakin akan kebenaran" yang materinya dipertentangkan oleh dua atau lebih pihak menciptakan sikap saling menegaskan sehingga memicu timbulnya *kelolo* dari masing-masing pihak.

Sehubungan dengan pertentangan keyakinan oleh para pihak yang berada dalam suatu situasi "konflik" atas dasar kepentingan yang berbeda, dapat diidentifikasi bentuk-bentuk *kelolo*, seperti berikut ini:

a) *Kelolo* untuk Diri Sendiri

Kelolo jenis ini memiliki bentuk ekspresi, sebagai berikut:

1) //Jika....(1) saya/kami akan(2)//

Contoh: "*Regon nhi ongo nene raena hala pe bauk ararua kame moi kamen*", Lahan ini moyang nenek punya-3JM nanti besok lusa kami tahu-1JM-ink kami-POSS. 'Jika lahan ini bukan milik leluhur (saya/kami), maka kami akan menanggung risiko kelak'

2) Jika....(1) apa yang saya/kami laksanakan....(2), Contoh: "*Bale nhi kamen hala pe go belo witi nhi rawuke bo tou di luduk hala*", Rumah-adat ini 1JM-eks tidak maka saya potong kambing ini bulu-3TG saja satu juga rontok tidak. 'Jika rumah adat ini bukan milik kami, maka kambing yang saya potong ini tidak rontok sehelai bulu pun'

b) *Kelolo* untuk Diri Sendiri dan Pihak Lain

Kelolo jenis ini ditujukan untuk diri sendiri dan pihak lain sekaligus, aranya potensi risiko akan dialami oleh salah satu pihak; pihak yang mengucapkan *kelolo*, atau pihak yang menjadi lawan terkait dengan objek dari *kelolo*. Bentuk *kelolo* jenis ini, sebagai berikut:

//Jika (1) saya/kami akan....(2) dan dia/mereka....(3)//, Contohnya: "*Ewan gewete nhe kalu goe taka pe nheti hogo bauk*", hewan hilang itu jika 1TG curi itu

berarti bangun besok. 'Jika saya yang mencuri hewan itu, maka di kemudian hari, "kaan dirik kaan patine". 1TG-buat diri-POSS 1TG bayar akan saya ganti dengan diri saya', "Nuku kalu take pe mian ge roi raen". Namun jika tidak berarti nanti baru tahun 3JM-punya, 'Namun jika bukan saya yang mencuri hewan dimaksud, mereka akan menanggung akibatnya'

c) *Kelolo* untuk Pihak Lain

Kelolo jenis ini lebih difokuskan pada pihak lain yang mengklaim atau menyatakan bahwa kebenaran berada di pihaknya. Klaim ini yang menyebabkan petutur *kelolo* ingin membuktikan sebaliknya. Bentuk kelolonya, sebagai berikut:

//Jika benar(1), maka dia/mereka (2)//. Contoh: "*Belaya rae gute nhe kewelen kelahan*" gading 3JM ambil itu besar Panjang, "Gading yang mereka ambil (pinjam) itu berukuran, "*repa raine pe nhi rae nein balik bo keni keru*" satu-depa lebih tapi ini 3JM beri kembali lebih kecil pendek lebih dari satu depa, namun yang dikembalikan kurang dari itu, "*kige raan mean raan liku wekika*". Kemudian 3JM-buat kekerasan 3JM-buat lindung diri-3JM, lagi pula mereka menggunakan kekerasan untuk menutupi kekurangan'. "*Kalu bala re gute nhe repa raine hala naan murek-murek*", kalau gading 3JM ambil satu-depa lebih tidak yang benar-benar "Jika gading yang mereka ambil itu benar-benar bukan lebih dari satu depa", "*pe bauk ara rua roi raen*", berarti besok hari dua tahu 3JM-punya maka mereka akan melihat risikonya nanti'

d) *Kelolo* terhadap Benda

Dalam *kelolo* jenis ini benda hanya sebagai media. Melalui media benda dimaksud *kelolo* dituturkan untuk membuktikan kepemilikan, hak, serta keterbebasan dari musibah, atau pun penyebab musibah. Benda sebagai media yang umumnya digunakan untuk *kelolo* ini, yakni: kelapa, yang digunakan dalam upacara adat *Lewak Tapo*, atau pun kambing yang digunakan pada ritual *Belo Berekane*. Bentuk *kelolo*-nya, sebagai berikut:

1) //Kondisi prasyarat [terpenuhi], hasil proses sesuai dengan harapan// Contohnya: "*Teti one lali woho*", di-atas dalam

di-bawah luar 'Semua yang hadir, baik didalam maupun di luar'

- 2) "*Ta'an one tou khirin ehan*" 1JM-buat hati satu bahasa satu 'Menyatukan hati dan bersepakat'
- 3) "*Ti hogo bauk ara rua*" supaya bangun besok dua-hari 'agar nantinya'
- 4) "*Rae belo ewan pi pita matan haedi akene todo*", 3JM bunuh hewan di pintu depan supaya jangan tidak-putus 'pemotongan hewan kurban supaya putus lehernya'
- 5) *Maan* kelabu gohuk, JM-buat putus habis, 'Potong-putuskan semuanya'.

Bentuk-bentuk sebagaimana paparan tersebut menggambarkan struktur kebahasaan yang berisi syarat yang menyiratkan hukum *jika-maka*. Pihak-pihak yang beradu kebenaran berada pada titik ekstrem: **benar versus salah**. Meskipun secara semantik kata benar dan salah bersifat gradual, misalnya *agak salah, kurang benar*, dan sejenisnya, namun dalam konteks *kelolo* tidak berlaku ciri-ciri semantik semacam ini. Hal ini terkait erat dengan akibat/konsekuensi dari *kelolo* berupa mala petaka/bala/musibah hingga pada tingkat kehilangan nyawa pada salah satu pihak.

2. Fungsi Tuturan Ritual *Kelolo*

Analisis tentang fungsi tuturan ritual *kelolo* mencakup fungsi tuturan/ bahasa dan fungsi ritual. Kedua fungsi ini dijelaskan secara inheren untuk dapat menggambarkan keerat-tan hubungan antara bahasa dengan objek yang diekspresikan melalui bahasa *kelolo*. Di samping itu, analisis secara inheren antara bahasa *kelolo* dengan objek yang diekspresikan dalam *kelolo* dimaksudkan untuk menegaskan ihwal ciri ranah ritual yang bersifat sakral dengan kekuatan bahasa yang berdaya magis. Berdasarkan data tuturan *kelolo* yang diperoleh, baik melalui pengamatan terlibat maupun melalui wawancara terhadap nara sumber, dapat diidentifikasi fungsi tuturan *kelolo*, seperti berikut ini.

a) Fungsi Pembuktian Kebenaran

Kebenaran merupakan nilai yang menjadi rujukan pada berbagai aspek dalam kehidupan, baik akademis-keilmuan maupun aspek sosial humaniora. Atas dasar inilah setiap orang atau kelompok orang akan merasa terpanggil untuk menguji dan

membuktikan kebenaran jika hal yang diyakni benar itu dinegasikan/diingkari atau punberada dalam kondisi samar-samar dan mengambang. Dalam konteks budaya, suatu guyub budaya memiliki persepsi yang khas di dalam menyikapi kebenaran yang dinegasikan ataupun yang samar-samar. *Kelolo* merupakan cara etnik (orang) Lamaholot menyikapi kondisi yang berkaitan dengan kebenaran. Mereka mengabstraksikan kebenaran itu sebagai *koda*, kata yang muatan semantiknya sangatlah “berat” dan “kuat”; berat untuk dipertanggungjawabkan, dan kuat untuk dijadikan sandaran hidup secara sosial dan spiritual.

Koda atau kebenaran selalu ada dalam kemungkinan: berpihak atau tidak berpihak. Jika *koda* berpihak pada seseorang atau sekelompok orang, maka orang atau kelompok orang dimaksud memiliki dan mengalami peningkatan kewibawaan sosial dan kemuliaan martabat. Begitu pula dengan secara spiritual kehidupan akan terhindar dari musibah dan malapetaka. Dalam *kelolo* untuk diri sendiri, untuk diri sendiri dan orang lain, dan untuk orang lain tersirat dua sisi perilaku, yakni: (1) ketaatan pada *koda*; dan (2) pengingkaran terhadap *koda*. Pengingkaran terhadap *koda* akan menimbulkan risiko berupa musibah/ petaka, seperti sakit, kecelakaan, hingga meninggal dunia. Sementara dalam *kelolo* untuk benda sebagai media, jika kondisi prasyarat tida terpenuhi yang juga dimaknai sebagai pengingkaran terhadap *koda* akan menimbulkan ketidaksesuaian hasil dan proses. Dalam ritual *Lewak Tapo* misalnya, jika materi *kelolo* (misalnya penyebab dari kematian seseorang) tidak sesuai, maka kelapa yang akan dipotong (dibelah) tidak akan terpotong putus. Kelapa yang tidak terpotong putus merupakan hasil ‘antara’ yang diyakini akan timbul lagi kematian anggota keluarga lain dari garis keturunan laki-laki (patrilineal).

b) Fungsi Mengatur dan Mengontrol Perilaku

Manusia memiliki gejala jiwa berupa pikiran, perasaan, kehendak, cita-cita, nafsu, dan emosi. Semua gejala jiwa ini berperan dalam mengonstruksi perilaku manusia. Perilaku, tindakan, atau tingkah laku manusia senantiasa berada dalam dimensi baik dan buruk. Sehubungan dengan itu, sangat diperlukan cara untuk

memelihara yang baik dan menghindari dan mengeliminasi yang buruk. Fungsi *kelolo* dalam hal mengatur perilaku berorientasi pada pemertahanan dan penguatan tingkah laku yang baik (sesuai dengan norma), sedangkan fungsi mengontrol berorientasi pada upaya menjauhi tingkal laku yang buruk (mengingkari atau melanggar norma). *Kelolo* tidak secara eksplisit berisi perintah dan larangan dalam berperilaku. Dampak dari *kelolo* bagi orang Lamaholot di Pulau Adonara adalah ketakutan, dan dengan ketakutan itulah orang Lamaholot menghindari tingkh laku yang bertentangan dengan norma.

Tuturan *kelolo* juga menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan tentang hukum ‘tanam-tuai’; setiap perbuatan baik akan menuai kebaikan, sebaliknya stiap perbuatan jahat/buruk akan menuai keburukan pula. Dasar penuturan *kelolo* ialah perilaku yang melanggar norma atau pun tidak mentaati proses dan prosedur. Perilaku yang sesuai dengan norma serta taat proses dan prosedur tidak akan di-*kelolo*-kan. Jika demikian pemahaman orang Lamaholot tentang alasan penuturan *kelolo*, maka menata dan mengontrol perilaku merupakan keutamaan agar tidak menjadi objek *kelolo* yang berdampak sangat serius: sakit, kecelakaan, meninggal dunia.

c) Fungsi Rekonsiliasi

Kata *rekonsiliasi* memiliki relasi semantik dengan kata *perdamaian*, dan semangat dari perdamaian adalah rekonsiliasi. Mengutip ungkapan Tia Widiana dalam bukunya berjudul *Sincerely Yours* (2015), “Perdamaian hanya bisa dicapai dengan kebenaran” (*Truth and reconciliation, and in that order*) untuk meramu proses dan cara berpikir dan menganalisis fungsi rekonsiliasi dari tuturan *kelolo*. *Kelolo* berimplikasi pada adanya para pihak yang terpolarisasi dan saling mengklaim, saling mencari alasan pembenar, dan bahkan saling menuduh, baik secara eksplisit atau secara implisit. Kondisi semacam ini berpotensi menimbulkan konflik terbuka, bahkan perang dan pembunuhan. Dari perspektif ini, *kelolo* memiliki dimensi ganda, yakni yang bersifat konstruktif dan yang bersifat destruktif.

Kelolo dalam pandangan konstruktif merupakan konsekuensi positif dari ke-

sadaran pihak-pihak yang terlibat di dalam ranah *kelolo*. Konsekuensi positif berupa kesadaran dan keikhlasan para pihak untuk menerima akibat dari *kelolo*. Pihak yang benar tidak boleh merasa menang dan memosisikan pihak yang salah sebagai yang kalah. Dikotomi menang-kalah akan menggerus harga diri pihak yang salah yang dapat menimbulkan tergerusnya pula akal sehat. Ini dampak yang paling dihindari agar terwujudnya fungsi rekonsiliasi dari tuturan *kelolo*. *Kelolo* yang berfungsi rekonsiliasi lebih mungkin terjadi pada *kelolo* yang ditujukan pada diri sendiri meskipun berdampak pula pada pihak lain. *Kelolo* diibaratkan sebagai perang, seperti kata pepatah, “kalah jadi abu, menang jadi arang”, kalah dan menang sama-sama ada kerugiannya. Jika demikian, semestinya *kelolo* harus dihindari dengan menghindari perilaku yang melanggar norma, mengedepankan pengakuan jika melakukan kesalahan, dan ada kerelaan untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan, serta menahan diri untuk tidak menuturkan *kelolo*.

d) Makna Tuturan Ritual *Kelolo*

Data tuturan *kelolo* menyajikan makna secara tersurat dan tersirat. Diksi yang diwahanai oleh leksikon dan frasa-frasa kultural tertentu secara eksplisif (tersurat) menandai makna tuturan *kelolo*. Di samping itu, tuturan secara keseluruhan (utuh) secara kultural menandai makna secara implisit (tersirat). Dalam analisis ini tidak dibedakan antara keduanya berdasarkan pertimbangan keutuhan tuturan *kelolo* sebagai sebuah wacana kultural.

1) Makna Permohonan

Data tuturan ritual *kelolo* identik dengan permohonan kepada Yang Ilahi yang disebut *Rera Wulan Tana Ekan* dan leluhur. Tuturan ritual ini sarat dengan permohonan yang mencakup:

- Mohon pertimbangan dan petunjuk *Rera Wulan Tana Ekan* dan leluhur atas benar dan salahnya perilaku, proses dan prosedur; dan
- Mohon kepada *Rera Wulan Tana Ekan* dan leluhur untuk menghadirkan tanda sebagai bukti tentang benar salahnya perilaku, proses dan prosedur. *Go kete pehen nhi puken mio*.

1TG 1TG-bawa pegang ini karena 2JM, ‘Kupangku kuasa adat ini karena warisan leluhur’

“One-ke *keloho-keloho*” hati-2JM lurus-lurus, ‘Restuilah’

“*Kelabu’ hala’ nheti mio mia-ke*” Terpotong-putus tidak berarti 2JM malu-2JM, ‘Tidak terpotong putus (kambing) berarti memalukan leluhur’

“*Ait ana-ke kame di mia-kem*” Dapat anak-POSS2JM 1JM malu-1JM, ‘Anak (cucu) kalian pun turut malu’

Tuturan *kelolo* di atas menyiratkan permohonan kepada leluhur agar pada upacara adat yang akan diselenggarakan dapat berlangsung lancar dan sukses. Kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan ditandai dengan hasil dari pemotongan kambing. Jika kambing (sekali) dipotong putus lehernya, maka diyakini upacara berlangsung lancar dan sukses. Sebaliknya, leher kambing tidak putus dalam sekali potong/tebas menandai adanya kesalahan proses dan prosedur upacara adat, misalnya saya sebagaimana yang dimaksudkan dalam tuturan di atas bukan orang yang tepat sebagai pelaksana atau penyelenggara. Hasil ini akan berdampak pada hasil akhir dari hal yang di-*kelolo*-kan.

2) Makna Peradilan

Peradilan berhubungan dengan pertimbangan secara logika dan secara etika tentang soal benar *versus* salah. Hal benar dan hal salah berkaitan erat dengan keputusan. Suatu keputusan selalu berada dalam konteks norma dan azas, yakni patut dan tidak patut. Dalam tuturan *kelolo*, makna keadilan ini diidentifikasi, sekaligus berujung pada perihal *koda*. *Koda* dalam hal berperan ganda: sebagai objek atau materi pertimbangan, sekaligus sebagai dasar untuk pertimbangan. Perhatikan penggalan TRKEL berikut ini:

“*Koda to’u kame moi’ wa*” kesalahan satu 1JM 1JM-tahu belum, ‘Ada satu kesalahan yang belum kami ke-tahui’

“*Naku koda to’u nhi*” tapi kesalahan satu ini ‘Namun kesalahan yang ini’

“*Koda ama’ gena*” kesalahan bapak tinggalkan ‘Kesalahan warisan (orang tua)’

"Pe tapo kesaet eka' napun" maka kelapa putus sampai sabut, 'Maka kelapa terpotong-putus hingga sabut (bawah)'

Penggalan tuturan *kelolo* di atas berisi identifikasi kesalahan yang dibuat oleh seseorang yang dapat menyebabkan kematiannya. pengujian kebenaran didasarkan pada kesalahan-kesalahan yang menyebabkan seseorang meninggal. Menguji kebenaran dalam konteks ini dapat pula dimaknai sebagai mencari tahu kesalahan; tindakan demikian dalam bahasa Lamaholot dikenal dengan istilah *seba nalan* (*seba* 'mencari tahu', *nalalan* 'salah') atau istilah lainnya *seba koda* (*koda* 'kebenaran'). Ketepatan identifikasi itu diuji melalui pemotongan kelapa. Jika identifikasinya tepat, maka kelapa pun terpotong putus daam satu kali ayunan parang. Hasil pemotongan kelapa ini secara kultural mengandung makna kesalahan sebagai penyebab kematian telah dipulihkan dan tidak akan terwariskan kepada laki-laki secara genetik dalam hubungan yang bersifat horizontal dan vertikal.

Sebagaimana penjelasan terdahulu, meskipun seseorang telah meninggal, namun *seba nalan* atau *seba koda* sangat diperlukan agar akibat dari kesalahan yang menyebabkan kematian itu tidak diwariskan kepada keluarganya. Apalagi kesalahan itu merupakan warisan, yang sudah tentu akan terus diwariskan jika tidak diadakan upacara pemutusan rantai kesalahan dengan tutran *kelolo*. Tuturan *kelolo* di atas mengungkapkan bahwa kesalahan yang menyebabkan kematian seseorang bisa berupa kesalahan sendiri, bisa pula berupa kesalahan orang tua. Jika kesalahan sendiri (orang yang meninggal), maka akibat yang sama akan mditurunkan kepada anak-anaknya. Rantai kesalahan itu akan terputus jika yang belum berkeluarga atau berstatus bujang. Sebaliknya, jika kesalahan yang menyebakan kematian itu dibuat oleh orang tua, maka akibat yang sama akan diturunkan kepada saudara-saudaranya.

3) Makna Ketidakberdayaan

Data tuturan *kelolo* menyiratkan makna ketidakberdayaan petuturnya.

Parameter ketidakberdayaan adalah ketidakmampuan menyelesaikan permasalahan secara sosial. Interaksi dengan orang untuk menyelesaikan masalah terkendala dapat terkendala oleh faktor strata atau kelas sosial ekonomi. Orang yang menuturkan *kelolo* umumnya terdiri dari orang-orang yang berada ada posisi inferior. Sekat sosial menjadi alasan logis dipilihnya *kelolo* sebagai instrumen untuk dapat menyelesaikan masalah. Orang yang menuturkan *kelolo* berada pada dua posisi inferior: (1) petutur *kelolo* merasa berposisi inferior, (2) pihak lain menganggapnya inferior. Posisi inferior sebagai representasi ketidakberdayaan mendorong orang Lamaholot untuk memilih penyelesaian dengan mengadu kepada *Rera Wulan Tana Ekan* dan Leluhur. Petutur *kelolo* memilih sikap pasrah dan mengharapkan adanya peringatan dan hukuman dari *Rera Wulan Tana Ekan* dan Leluhur. Peran *Rera Wulan Tana Ekan* dan Leluhur menjadikan tuturan *kelolo* sebagai bahasa bertuah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Uraian pada pembahasan tentang bentuk, fungsi dan makna tuturan *kelolo* dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Terdapat empat bentuk dan jenis dengan kaidah bentuk kebahasaannya masing-masing. Terdapat tiga jenis *kelolo* untuk orang (individu dan kelompok) dan satu jenis *kelolo* yang memanfaatkan benda sebagai medinya,
2. Teridentifikasi tiga fungsi *kelolo* yang berintikan pembuktian kebenaran secara hakiki; kebenaran yang berbasis pada norma kolektif etnik Lamaholot yang mencakup: keptuhan atau pengingkaran terhadap kebenaran, dan pemulihan/ rekonsiliasi pasca ada pihak yang menyadari dan mengakui akan adanya pengingkaran terhadap kebenaran.
3. Tiga makna yang menonjol dari tuturan *kelolo* yang mencerminkan adanya sekat sosial yang menyebabkan orang atau sekelompok orang menjadi tidak berdaya secara sosial, dan kemudian memilih sikap pasrah kepada kekuatan di luar dirinya, yakni Tuhan dan Leluhurnya. Ekspresi

kepsarahan dimaksud disampaikan secara verbal melalui *kelolo*.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tuturan *Kelolo* pada Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, S. T. 1979. "Arti Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928" (Pidato Penyerahan Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia). Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Bagus, I G. N. (ed). 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Bali.
- Djasudarma, F. 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Fox, J. J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan (Seri ILDEP).
- Fronzizi, Rizieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya dari judul Asli *What is Value?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garna, J. K. 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: CV Primako Akademik.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: *The Interpretation of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kleden, I. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial, dalam Jurnal *Kalam*, Edisi VIII.
- Matthews, P. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Mbete, A. M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya", dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16—32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-PRESS
- Medan, K. K. 2000. "Mencari Logika di Balik Pembunuhan di Adonara", dalam Buletin *Gelekat Lewo* Nomor III, Juli, hal. 23—26. Yogyakarta: Forum Kajian Masyarakat Adonara.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Poedjosudarmo, S. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sanga, F., Ola, S. S., Pada, H., Nonoago, N., dan Ola, T.E. 1995. "Sastra Lisan Lamaholot" (Laporan Penelitian, Tidak Diterbitkan). Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Daerah NTT. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saville-Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Tobin, Y. 1990. *Semiotics and Linguistics*. New York: Longman.
- Vatter, E. 1984. *Ata Kiwan* (Terjemahan Ny. S.D. Sjah). Ende: Nusa Indah.
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, A. 1994. "Cultural Scripts: A New Approach to the Study of Cross-Cultural Communication". *The Third Australian Linguistic Institute*, Australian National University, Juli, 1—2.